

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gempa bumi berkekuatan 5,9 skala Richter mengguncang pulau Jawa pada tanggal 27 Mei 2016 pukul 05.53 WIB terletak di Samudera Hindia sekitar 33 kilometer sebelah selatan Kabupaten Bantul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan guncangan selama 52 detik.

Gempa bumi tersebut berdampak langsung terhadap Provinsi DIY dan Provinsi Jawa Tengah (Jateng). Di Provinsi DIY, peristiwa itu berdampak terhadap seluruh kabupaten, yaitu Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo, Sleman dan Kota Yogyakarta. Di sebelah Barat dan Utara Provinsi DIY, enam kabupaten di Jateng juga terkena dampak, yakni Boyolali, Klaten, Magelang, Purworejo, Sukoharjo dan Wonogiri. Dua kabupaten yang paling parah terkena bencana itu adalah Bantul di Provinsi DIY dan Klaten di Provinsi Jateng.

Gempa Yogyakarta 2006 tersebut menewaskan lebih dari 5.700 orang, melukai puluhan ribu orang dan membuat ratusan ribu orang kehilangan tempat tinggal. Walaupun jumlah korban memang lebih sedikit daripada bencana yang sebanding, namun kerusakan dan kerugian yang diderita menempatkan gempa bumi Yogyakarta ini dalam kategori bencana alam yang menimbulkan paling banyak kerugian di negara-negara berkembang. Data jumlah korban dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1

**Korban Jiwa dan Jumlah Luka-Luka Gempa Bumi 2006
di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah**

Provinsi dan Kabupaten	Korban Jiwa	Korban luka-luka
DIY	4.659	19.401
Bantul	4.121	12.026
Sleman	240	3.792
Kota Yogyakarta	195	318
Kulon Progo	22	2.179
Gunung Kidul	81	1.086
Jawa Tengah	1.057	18.526
Klaten	1.041	18.127
Magelang	10	24
Boyolali	4	300
Sukoharjo	1	67
Wonogiri	-	4
Purworejo	1	4
Total	5.716	37.927

Sumber : Bappenas (2006)

Jumlah kerusakan dan kerugian yang diakibatkan oleh gempa bumi tersebut mencapai Rp 29,1 triliun, atau USD 3,1 milyar. Total kerusakan dan kerugian ini jauh lebih tinggi daripada yang diakibatkan tsunami di Sri Lanka, India dan Thailand dan berada pada skala yang serupa dengan gempa bumi di Gujarat (2001) dan di Pakistan (2005) seperti tampak pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perbandingan Bencana-Bencana Internasional

Negara	Bencana	Tanggal	Jumlah Korban Tewas	Kerusakan kerugian(juta US\$, harga konstan 2006)
Turki	Gempa Bumi	17 Agustus 1999	17.127	10.281
Indonesia (Aceh)	Tsunami	26 Desember 2004	165.708	4.747
Honduras	Topan Mitch	25 Oktober – 8 November 1998	14.600	4.698
Indonesia (DIY-Jawa Tengah)	Gempa Bumi	27 Mei 2006	5.716	3.134
India (Gujarat)	Gempa Bumi	26 Januari 2001	20.005	2.958
Pakistan	Gempa Bumi	8 Oktober 2005	73.338	2.942
Thailand	Tsunami	26 Desember 2004	8.345	2.345
Sri Lanka	Tsunami	26 Desember 2004	35.339	1.551
India	Tsunami	26 Desember 2004	16.389	1.306

Sumber : Bappenas (2006).

Bappenas (2006) mencatat bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat kerusakan dan kerugian akibat gempa Yogyakarta begitu parah. Pertama, gempa bumi ini menghantam Jawa yang merupakan salah satu kawasan dengan kepadatan penduduk paling tinggi di dunia. Enam kabupaten yang paling menderita dampak gempa bumi ini berpenduduk sekitar 4,5 juta jiwa. Kabupaten Bantul dan Klaten dengan rata-rata kepadatan penduduk di atas 1.600/km termasuk di antara sepuluh besar kabupaten yang sangat padat penduduknya di Indonesia. Kedua, pusat gempa tersebut relatif dangkal sehingga turut menyebabkan meluasnya kerusakan struktural. Ketiga, skala bencana alam ini diperparah oleh kegagalan manusia mendirikan bangunan tahan gempa. Sebagian besar rumah-rumah pribadi, terutama milik rakyat

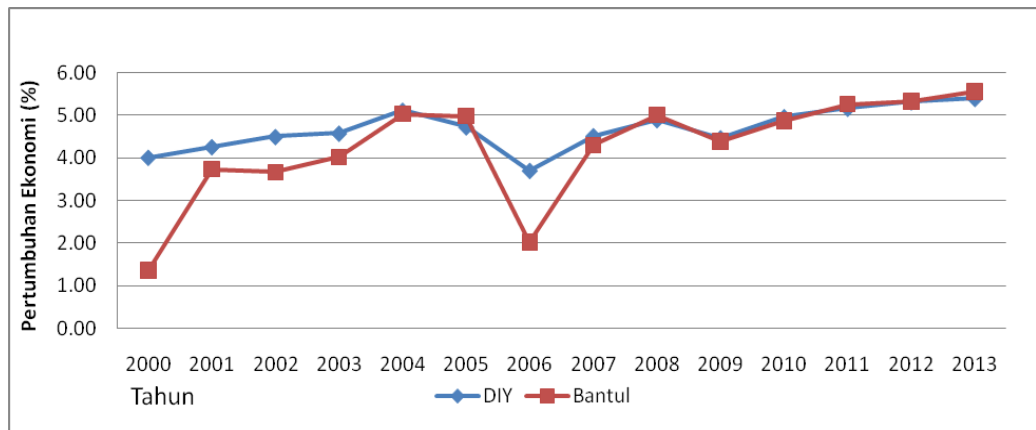
miskin menggunakan bahan bangunan bermutu rendah dan tidak memiliki kerangka bangunan yang esensial serta tiang-tiang penopang sehingga mudah runtuh akibat guncangan. Banyak bangunan publik juga runtuh karena buruknya standar bangunan, khususnya sekolah, dan banyak di antaranya dibangun pada tahun 1970-an dan tahun 1980-an dengan dana hibah khusus (program Inpres) dari pemerintah. Keempat, mengingat banyaknya industri berbasis rumah tangga, kerugian ekonomis yang disebabkan oleh rusak atau hancurnya rumah menjadi luar biasa besar. Banyak pembuat perabot, keramik dan kerajinan tangan melihat mata pencaharian mereka hancur bersama dengan rumah mereka.

Sejumlah studi telah mencoba menganalisis dampak gempa 2006 tersebut terhadap perekonomian daerah maupun masyarakat. Suprayitno dan Nurseto (2011) menemukan bahwa tidak ada perbedaan struktur ekonomi di Kabupaten Bantul antara sebelum dan sesudah gempa 2006. Sedangkan Yuliandari (2012) tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari gempa Yogyakarta 2006 terhadap perekonomian Provinsi DIY. Adapun penelitian Sari (2011) menemukan bahwa gempa yang terjadi tidak terlalu berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat yang terbukti dari tidak berubahnya pendapatan masyarakat pasca gempa terjadi. Secara umum, studi-studi tersebut memberikan petunjuk bahwa gempa Yogyakarta 2006 tidaklah membawa dampak yang signifikan terhadap perekonomian daerah maupun masyarakat, baik di Kabupaten Bantul maupun di Provinsi DIY. Kalaupun terdapat pergeseran struktur ekonomi sifatnya tidaklah permanen. Dengan

kata lain, gempa 2006 dapat memberikan dampak ekonomi jangka pendek tetapi tidak demikian dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti lebih jauh khususnya untuk melihat apakah terdapat pergeseran sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Bantul pasca gempa 2006. Pergeseran sektor basis di Kabupaten Bantul sudah diamati dalam studi Suprayitno dan Nurseto (2011) maupun Yuliandari (2012), namun penelitian tersebut menggunakan alat analisis Tipologi Klassen dan Model Input Output Regional, sedangkan penulis menggunakan alat analisis yang lebih sederhana yakni analisis Location Quotient (LQ) dilengkapi dengan uji perbedaan dua rata-rata berpasangan (paired sample t-test). Hal ini penting karena sektor atau aktivitas basis memiliki peran penting bagi perekonomian suatu daerah karena menjadi penggerak (*prime mover*) dalam pertumbuhan suatu daerah (Adisasmita, 2005).

Fokus penelitian adalah Kabupaten Bantul karena kabupaten tersebut adalah yang paling parah terkena gempa. Dari Gambar 1.1 tampak bahwa gempa 2006 telah menurunkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul maupun Provinsi DIY yang dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tampak jelas bahwa Kabupaten Bantul mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi lebih besar daripada Provinsi DIY. Selain itu, Kabupaten Bantul juga memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi perekonomian Provinsi DIY, yaitu sebesar 19%, atau nomor tiga setelah Kabupaten Sleman (30%) dan Kota Yogyakarta (26%).



Sumber : diolah dari BPS

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantul dan Provinsi DIY tahun
2000-2013 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (%)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kabupaten Bantul juga merupakan salah satu pusat pertumbuhan (*growth pole*) ekonomi Provinsi DIY (Yuliandari 2012).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan basis ekonomi di Kabupaten Bantul sebelum gempa dibandingkan sesudah terjadinya bencana gempa bumi tahun 2006?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui dan menganalisis

perbedaan basis ekonomi di Kabupaten Bantul sebelum gempa dibandingkan sesudah terjadinya bencana gempa bumi tahun 2006.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Pemerintah, sebagai salah satu bahan untuk mengembangkan atau mempertahankan basis ekonomi bagi daerah yang bersangkutan
2. Peneliti/pembaca, sebagai bahan referensi dan pembanding studi/penelitian yang terkait dengan riset ini.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori dan studi terkait yang melandasi penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengolahan data dan pembahasan dengan dukungan teori yang ada.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari pengolahan data yang diperoleh.